

BAB II

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI SAPRAHAN ADAT MELAYU DI KERATON KADARIAH PONTIANAK

A. Eksplorasi Etnomatematika

Sama halnya dengan yang tercantum di dalam latar belakang melakukan penelitian, dimana pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi apabila dikaitkan di lingkungan sekitar karena budaya merupakan sesuatu yang tidak dipisahkan yang berlaku dalam suatu masyarakat dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Dengan pembelajaran ini, kegiatan pembelajaran di sekolah diharapkan siswa tidak hanya memahami suatu konsep tetapi juga dapat memahami budaya lokal yang ada. Maka dari itu dalam pembelajaran matematika di sekolah harus ditanamkan unsur yang berkaitan dengan budaya, agar pada diri masing-masing individu tertanam rasa cinta budaya Indonesia. Dan juga dengan pola belajar demikian matematika yang dikenal sesuatu yang abstrak dapat diarahkan ke dalam bentuk yang konkrit apabila dikaitkan dengan aktivitas matematika. Salah satu penerapannya yaitu dengan pendekatan etnomatematika.

Eksplorasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Eksplorasi juga diartikan sebagai penyelidikan atau penjajakan. Khusus dalam bidang pendidikan, eksplorasi diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi baru (Rohaeti, E. E., Hendriana, H., & Sumarmo, U., (2018:361). Dapat diartikan bahwa eksplorasi adalah suatu kegiatan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih dalam, serta untuk mengungkapkan keterkaitan suatu peristiwa dengan hasil dari penjelajahan.

Menurut Sahertian (Kholifatuzzuhro dkk, 2020:76) eksplorasi memiliki sebuah arti yaitu, suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembelajaran dan mengacu pada sebuah penelitian (penjajakan), dengan tujuan memperoleh

pengetahuan lebih banyak tentang keadaan atau suatu benda dengan cara melakukan pengumpulan data untuk menghasilkan suatu bentuk perupa-an yang baru.

Istilah etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh D'ambrosio, seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977. Definisi etnomatematika yang dijelaskan oleh D'ambrasio (Romadani, 2017:19) mengatakan bahwa "*The term 'ethnomathematics' has been used by D'Ambrasio (1985) to mean 'the mathematical practices of identifiable cultural groups and may be regarded as the study of mathematical ideas found in any culture'*". Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara bebas yang berarti istilah 'ethnomatematics' telah digunakan oleh D'Ambrasio (1985) berarti "penggunaan matematika dari suatu kelompok budaya dan dapat dianggap sebagai study tentang diidentifikasi tentang ide-ide matematika yang ditemukan di setiap budaya. Inda (Putri, 2017:23) dalam penelitiannya menerangkan bahwa etnomatematika adalah cara-cara khusus yang digunakan oleh kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Dimana aktivitas matematika adalah aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, permainan, menjelaskan dan sebagainya.

Garden (Dominikus, W. S., 2018:9) mengemukakan bahwa etnomatematika sebagai suatu bidang penelitian yang berusaha untuk mempelajari dan meneliti matematika atau pengetahuan matematika dalam hubungannya dengan keseluruhan budaya dan kehidupan sosial kelompok budaya tertentu.

Menurut Barton (Permatasi, 2018:21), ethnomatematics mencakup ide-ide matematika, pemikiran dan praktik yang dikembangkan oleh semua budaya. Ethnomatematics juga dianggap sebagai sebuah program yang

bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa memahami, mengartikulasikan, mengolah dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep dan praktek-praktek yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

Menurut D'Ambrasio (Krinawati, 2017) etnomatematika adalah praktek matematika dalam kelompok budaya, seperti kelompok masyarakat perdesaan dan perkotaan, kelompok kerja, kelompok kelas profesi, siswa dalam suatu kelompok umur, masyarakat pribumi, dan kelompok-kelompok lainnya. Setelah disintesis oleh D'Ambrasio dalam Turmudi, Ethnomatematics adalah "Cara-cara atau metode-metode atau gaya-gaya, seni, teknik belajar, memahami, mengerjakan, mengatasi suatu permasalahan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan khayal.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan Syahrin, dkk (2018) bahwa terdapat usaha-usaha dalam melestarikan makan bersaprah serta karakteristik masyarakat Melayu Sambas. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan terkait konsep dan unsur matematika yang terkandung dalam tradisi saprahan masyarakat Melayu khususnya di Keraton Kadariah Pontianak.

Ada beberapa temuan yang didapatkan seperti jumlah orang yang akan menikmati hidangan, jenis lauk, dan peralatan yang digunakan. Temuan ini diduga mengandung unsur maupun konsep matematika dan tentu masih ada lagi aktivitas dan peralatan yang digunakan dalam saprahan yang diduga mengandung unsur matematika. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian lebih mendalam terkait temuan awal. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan alat-alat yang digunakan maupun aktivitas dalam tradisi saprahan yang mengandung unsur matematika.

B. Tradisi Saprahan

1. Tradisi Saprahan

Kota Pontianak yang terletak di sebuah delta di muara Sungai Kapuas di pesisir barat Pulau Kalimantan secara astronomis berada di antara $0^{\circ} 02'' 24''$ Lintang Utara sampai $0^{\circ} 05'' 37''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 16'' 25''$

Bujur Timur sampai $109^{\circ} 23'' 24''$ Bujur Timur, sehingga karena Pontianak dilalui garis khatulistiwa maka dikenal sebagai kota khatulistiwa (Listiana, 2009:13).

Keragaman etnis di Kota Pontianak melahirkan berbagai tradisi budaya yang berlangsung hingga saat ini. Tradisi tersebut misalnya Saprahan dan Tepung Tawar (Melayu), Imlek dan Sembahyang Kubur (Tionghoa), Gawai Dayak dan Naik Dango (Dayak). Adapun salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan adalah Tradisi Saprahan.

Saprahan dikenal menjadi adat budaya khas di Kalimantan Barat khususnya di Kota Pontianak yang tidak saja dikenal oleh mereka yang hidup di era 60 hingga 90-an. Tetapi juga menjadi tren terkini terutama di Kota Khatulistiwa di mana banyak rumah makan yang menyajikan saprahan sehingga menjadi menu andalan yang dijual dengan varian rasa.

Makan Saprahan merupakan adat istiadat budaya Melayu. Berasal dari kata "Saprah" yang artinya berhampar, yakni budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan di atas lantai secara bersama yang terdiri dari 48 atau 72 orang dalam satu saprahnya. Dalam makan saprahan, semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain saprah. Sedangkan peralatan dan perlengkapannya mencakup kain saprahan, piring makan, kobokan, piring nasi, mukon/mangkok lauk pauk, sendok nasi dan lauk serta gelas minuman. Untuk menu hidangan di antaranya nasi putih atau nasi kebuli, daging kecap, sayur dalca, sayur paceri, selada, dan sambal bawang. Kemudian untuk minuman yang disajikan adalah air serbat berwarna merah.

Tradisi saprahan dalam penelitian ini adalah makan bersama dengan cara duduk lesehan bersila dan berkelompok, dimana satu saprah terdiri dari 72 orang untuk saprahan perempuan sedangkan untuk laki-laki 48 dan menggunakan berbagai peralatan yang sebagian nya memiliki unsur matematika.

Berdasarkan menurut Syekh Ursula, terkait manfaat dari saprahan akan menjalin silaturahmi antara satu sama lain. Dalam saprahan juga adab duduk

laki-laki adalah bersila sedangkan untuk perempuan adalah duduk bersimpuh. Sehingga hal yang paling menonjol ialah kesopanan.

Adapun manfaat saprahan menurut Arpan (2009:4) :

- a. Mempererat silaturahmi keluarga maupun anggota masyarakat.
- b. Sebagai wahana interaksi dalam menyampaikan informasi.
- c. Sebagai sarana dakwah dalam kegiatan keagamaan.
- d. Rasa kebersamaan, saling mengenal antara sesama undangan tamu atau tamu yang menghadiri pesta yang diadakan.
- e. Melestarikan budaya pusaka nenek moyang.

Menurut Arpan (2009:2) bahwa, makna dari saprahan melambangkan rasa kebersamaan dan rasa kegotongroyongan dengan falsafah berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Hidangan sajian yang terhidang dihadapan disantap bersama-sama kelompok, membentuk lingkaran ataupun membujur.

Dalam makan Saprahan semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain Saprah yang biasanya berwarna kuning. Lambang kuning merupakan simbol warna Melayu yang berarti kehormatan . Saprahan ini sendiri terdiri dari dua yaitu kepala saprah dan anak saprah dimana kepala saprah biasanya untuk menjamu orang terpandang seperti raja, sultan ataupun ulama sedangkan anak saprah untuk tamu undangan yang hadir di istana kesultanan kadariah Pontianak. Kepala saprah memiliki ukuran 1 m x 1 m yang diletakkan diatas kain anak saprah. Sedangkan untuk lauknya berjumlah 5 macam sebagai penanda rukun Islam. Harapannya dengan adanya simbol tersebut maka masyarakat Melayu di Kota Pontianak khususnya generasi muda untuk tidak melupakan ajaran agama Islam seperti Rukun Islam sehingga keimanan tetap terjaga.

Nilai budaya lain adalah bersikap sopan saat menikmati sajian atau hidangan makanan dalam tradisi Saprahan yaitu dengan kebiasaan kaum pria duduk bersila sedangkan kaum wanitanya duduk bersimpuh. Dalam tradisi Saprahan juga mengandung makna ritual makan bersama sebagai simbol duduk sama rendah, berdiri sama tinggi sebagai wujud kebersamaan,

keramahtamahan, kesetiakawanan sosial, serta persaudaraan.

Kegiatan saprahan ini masih terus dilestarikan masyarakat melayu di Kota Pontianak khususnya di Istana Kesultanan Kadariah Pontianak pada acara tertentu misalnya, pernikahan dan acara lainnya.

a. Bentuk Saprahan

Untuk saprahan Kota Pontianak dan Sambas ada bedanya, jika disambas dikenal dengan saprahan “segi empat” sementara di Kota Pontianak lebih dengan saprahan membentang panjang dengan alas saprahan berukuran 1 x 12 meter. Khususnya untuk kalangan istana biasanya menggunakan kain saprahan berwarna kuning sedangkan untuk umum menggunakan kain berwarna putih, saprahan umum biasanya diadakan pada saat memperingati hari jadi Kota Pontianak. Tiap saprahan ini di hadapi oleh 72 orang untuk kaum wanita dan 48 orang untuk kaum pria dengan cara duduk saling berhadapan.

b. Hidangan Saprahan

Adapun untuk menu makanan saprahan biasanya menu sehari-hari diantaranya, nasi putih atau nasi kebuli, daging kecap, sayur dalca, sayur paceri nanas, selada timun, dan sambal bawang.

2. **Kelengkapan saprahan**

Kelengkapan saprahan yang digunakan yang selalu dipakai pada acara saprahan untuk 1 (satu) saprahan diantaranya:

- a. Kain saprahan 1 x 1 meter untuk kepala saprahan sebagai alas untuk meletakkan sajian saprahan yang akan disantap
- b. Kain Saprahan 1 x 12 meter untuk anak saprahan sebagai alas untuk meletakkan sajian saprahan yang akan disantap oleh tamu undangan.
- c. Sebuah tempat nasi.
- d. Mukon / mangkuk tempat lauk
- e. Sendok makan untuk menyantap hidangan.

- f. Sendok untuk lauk.
- g. Piring nasi untuk menempatkan nasi.
- h. Kobokan untuk mencuci tangan.
- i. Serbet 1 buah untuk lap tangan ketika selesai menyantap makanan.

Kelengkapan yang paling banyak dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah barang pecah belah. Kemudian piring dihitung sesuai jumlah yang diperlukan dan disusun rapi dengan jarak 4 jari. Dalam perhitungan ini dihitung banyaknya piring lauk dan piring nasi setiap saprahan yang disajikan dan jumlah saprahan yang akan disajikan nantinya.

3. Cara menyajikan saprahan

Tata cara menyajikan saprahan mempunyai aturan tertentu, tidak hanya sekedar meletakkan diatas kain saprahan, yakni ada ketentuan adat yang harus dilakukan.

Dalam tata cara penyajian makanan dimana sayur dalca tidak boleh diletakkan bersebelahan dengan daging kecap misalnya dengan menyusun sayur dalca, paceri nanas, selada timun, daging kecap, dan kemudian yang terakhir adalah sambal bawang.

Untuk penyusunan alat makan nya memiliki jarak 4 jari antara piring yang 1 dengan yang lain. Kepala saprahan di letakkan diatas kain anak saprahan, biasanya kepala saprahan ini untuk menjamu para petinggi seperti ulama-ulama

C. Penelitian Yang Relevan

1. Khairadiningsih (2015) menyimpulkan bahwa hasil eksplorasi etnomatematika masyarakat suku Madura di Situbondo pada aktivitas membilang juga terlihat pada cara menyebutkan bilangan 1, 2, 3, ... dan seterusnya dalam bahasa Madura dan juga pada saat mengoperasikan bilangan-bilangan tersebut dalam operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

2. Syahrin, dkk (2018) menyimpulkan bahwa terdapat usaha-usaha dalam melestarikan budaya makan *besaprah* serta karakteristik masyarakat Melayu Sambas.
3. Mu'in (2016) menyimpulkan bahwa etnomatematika banyak digunakan oleh masyarakat Melayu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan eksistensi makan *besaprah* di kota Sambas berdampak terhadap aspek sosial, budaya dan ekonomi.